



## HUBUNGAN LAMANYA TERAPI HEMODIALISA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN CKD YANG MENJALANI HEMODIALISA

Nurul Mufidah, Dwi Nur Aini\*, Dyah Restuning Prihati

Universitas Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Semarang Barat, Semarang, Jawa Tengah 50146, Indonesia

\*[dwi.nuraini00@gmail.com](mailto:dwi.nuraini00@gmail.com)

### ABSTRAK

Penyakit CKD (Chronic Kidney Disease) didunia saat ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penyakit ini memerlukan tindakan menggantikan fungsi ginjal yaitu terapi hemodialisa yang harus dijalani seumur hidupnya. Adapun dampak dari terapi hemodialisa ini berupa fisik dan psikologis sehingga terjadi kecemasan. Karakteristik yang mempengaruhi jenis kelamin, umur, pendidikan dan juga pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan lamanya terapi hemodialisa terhadap tingkat kecemasan pada Pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik korelasional. Penelitian ini dengan pendekatan cross sectional dengan 70 responden. Analisa data univariat menggunakan uji distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk frekuensi serta presentase dari tiap variabel, sedangkan uji bivariat menggunakan uji rank-spearman. Sebagian besar responden menjalani terapi hemodialisa > 24 bulan sebanyak 36 responden (51.4%) dan rata rata responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 53 responden (75.7%). Hasil uji statistik P value  $0.000 < 0.05$ . maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya ada hubungan lamanya terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada Pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran.

Kata kunci: ckd; kecemasan; lama menjalani hemodialisa

### ***THE RELATIONSHIP OF LENGTH OF HEMODIALYSA THERAPY ON THE LEVEL OF ANXIETY IN CKD PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSA***

#### ***ABSTRACT***

*CKD (Chronic Kidney Disease) in the world is currently increasing every year. This disease requires action to replace kidney function, namely hemodialysis therapy which must be carried out throughout his life. The impact of hemodialysis therapy is physical and psychological, resulting in anxiety. Characteristics that influence gender, age, education and also work. This study aims to determine whether there is a relationship between the length of hemodialysis therapy and the level of anxiety in CKD patients undergoing hemodialysis at RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. This type of research uses correlational analytical quantitative research. This research used a cross sectional approach with 70 respondents. Univariate data analysis uses a frequency distribution test which is presented in the form of frequency and percentage of each variable, while the bivariate test uses the rank-spearman test. Most of the respondents underwent hemodialysis therapy > 24 months, 36 respondents (51.4%) and the average number of respondents experienced moderate anxiety, 53 respondents (75.7%). Statistical test results P value  $0.000 < 0.05$ . then  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, which means there is a relationship between the length of hemodialysis therapy and the level of anxiety in CKD patients undergoing hemodialysis at RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran*

*Keywords: anxiety; ckd; length of time undergoing hemodialysis*

### **PENDAHULUAN**

Setiap tahun banyak orang di diagnosa dengan penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian. Chronic Kidney Disease (CKD) atau bisa disebut dengan penyakit gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit kronis yang tiap tahunnya banyak orang terdiagnosa mengidap

penyakit tersebut, sehingga menjadikan penyakit ini sebagai salah satu penyebab kematian di seluruh dunia Windarti et al., (2018). Kasus penyakit gagal ginjal kronik di provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan salah satunya di wilayah Kota Semarang. Angka kejadian gagal ginjal kronik di Kabupaten Semarang memiliki persentase angka tertinggi yaitu 0,1 % dengan jumlah kasus mencapai 993 kasus (Sujan & Yopo, 2019).

Salah satu terapi pengganti pada pasien CKD (Chronic Kidney Disease) adalah hemodialisa yang merupakan perawatan untuk menyaring limbah dan air dari darah yang bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup pada pasien yang mengalami CKD. Lama terapi dapat diartikan sebagai besaran waktu yang mendeskripsikan seberapa lama atau panjangnya waktu Sari,(2017). Periode lama terapi hemodialisa dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu  $\leq 12$  bulan, 13-24 bulan,  $> 24$  bulan S. Devi & Rahman,( 2022). Dampak dari lamanya pasien yang menjalani hemodialisa yang sudah lama bahkan tahunan, banyak yang mengalami masalah fisik maupun dalam psikososial salah satunya adalah kecemasan. Penelitian yang sudah dilakukan Muhith et al., (2019). Menjelaskan bahwa kecemasan pada sakit fisik lainnya, seperti halnya kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik stadium terminal sering dianggap sebagai kondisi yang wajar terjadi. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Angga et al (2020) didapatkan tingkat kecemasan pasien hemodialisa dengan jumlah sampel 113, Pasien tidak cemas yaitu sebanyak 30 orang (66,7%), cemas ringan yaitu sebanyak 45 orang (75,6%), cemas sedang yaitu sebanyak 25 orang (51,1%), cemas berat yaitu sebanyak 13 orang (14,4%) sehingga dinyatakan bahwa semakin lama pasien menjalani Hemodialisa semakin pasien mengalami kecemasan dan didapatkan hubungan yang signifikan dengan hasil p value  $> 0,05$  yang artinya ada hubungan antara lama dan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa.

Pasien yang menjalani hemodialisa  $> 24$  bulan mengalami kecemasan akibat dampak dari lama pasien menjalani hemodialisa dampak tersebut seperti gangguan citra tubuh karena bengkak, kulit gatal, mual, adanya tekanan keuangan, beban keluarga, pasien dengan umum dan tidak dapat bekerja kembali mengakibatkan pasien gelisah dan sering terbangun di malam hari sehingga pasien mengalami kecemasan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan Harsudianto Silaen (2018) pasien tidak cemas yaitu sebanyak 7 orang (7,8%), cemas ringan yaitu sebanyak 35 orang (25,5%), cemas sedang yaitu sebanyak 12 orang (15,2%), cemas berat yaitu sebanyak 1 orang (0,1,4%). sehingga dinyatakan bahwa semakin lama pasien menjalani Hemodialisa semakin pasien mengalami kecemasan dan didapatkan hubungan yang signifikan dengan hasil p value  $> 0,05$  yang artinya ada hubungan antara lama dan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa. Karena adanya dampak dari lamanya menjalani hemodialisa sehingga mengakibatkan pasien mengalami masalah psikososial salah satunya kecemasan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno Ungaran pada tanggal 4 Februari 2023 didapatkan data pasien gagal ginjal sebanyak 68 orang pasien yang menjalani terapi hemodialisa, Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat pada tanggal 4 Februari 2023 menyatakan bahwa kebanyakan pasien yang menjalani terapi hemodialisa memiliki tingkat kecemasan seperti Kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat terhadap kondisinya sehingga berpengaruh pada kesehatan. Hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan 10 orang pasien yang menjalani terapi hemodialisa sudah lebih dari 2 tahun di ruang Hemodialisa menyatakan 6 diantaranya masih mengatakan cemas dikarenakan penyakitnya sehingga menjadikan aktifitas fisik terbatas, tidak dapat bekerja kembali, masalah ekonomi, dan merasa dirinya menjadi beban keluarga kepikiran sering terbangun ketika malam hari serta lelah harus rutin cuci darah efeknya lemas, adanya perubahan fisik seperti bengkak, kulit kering dan bersisik. Akan tetapi 4 orang

lainnya mengatakan menerima keadaan yang mereka jalani dan pasrah karena sudah terbiasa menjalani hemodialisa serta lebih memilih berdamai dengan keadaan serta menerima dengan lapang dada.

Peneliti juga membagikan kuesioner kecemasan State-Trait Anxiety Inventory (STAI) pada 10 orang pasien yang sudah di wawancarai menjalani terapi hemodialisa lebih dari 2 tahun dan didapatkan hasil 2 orang pasien tidak mengalami Kecemasan dengan skor yang muncul 20-35, kemudian 3 orang pasien mengalami Kecemasan ringan dengan skor 36-50 ditandai dengan pasien merasa tegang, merasa takut, merasa kesal, merasa bingung, dan 4 orang pasien mengalami Kecemasan sedang dengan skor 51-65 ditandai dengan pasien merasa khawatir, merasa tertekan, merasa takut dan merasa gelisah serta 1 orang pasien mengalami Kecemasan berat dengan skor 66-80 ditandai dengan Pasien merasa tertekan, merasa ingin marah, sering merasa khawatir, merasa takut, merasa gugup dan gelisah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien CKD di Ruang Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Gondo Suwarno Ungaran.

## METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada saat melakukan studi pendahuluan di bulan febuari jumlah pasien 68 dan saat melakukan penelitian ada 2 pasien baru sehingga seluruh jumlah pasien yang ada berjumlah 70 pasien. Sampel menggunakan total sampling yaitu 70 pasien. Lokasi penelitian dilakukan di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran pada bulan Juli-Agustus 2023. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner data demografi dan kuesioner STAI (State Trait anxiety Inventory). Hasil validitas kuesioner State Anxiety Inventory (S-AI) FORM Y menunjukkan nilai  $r$  hitung (0,361) >  $r$  tabel (0,3) semua pernyataan dinyatakan valid dan Uji reliabilitas instrumen S-AI form Y adalah menggunakan Alpha Cronbach dengan hasil sebesar 0,93, sehingga dikatakan reliabel. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariate menggunakan uji rank spearman

## HASIL

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Univariat pasien CKD yang menjalani hemodialisa (n=70)

	Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	40.0
	Perempuan	42	60.0
Umur	17-25 Tahun (Remaja awal)	1	1.4
	26-35 Tahun (Dewasa awal)	3	4.3
	36-45 Tahun (Dewasa akhir)	9	12.9
	46-55 Tahun (Lansia awal)	22	31.4
	56-65 Tahun (Lansia akhir)	17	24.3
	> 65 (Manula)	18	25.7
Pendidikan	Tidak Sekolah	3	4.3
	SD	26	37.1
	SMP	10	14.3
	SMA	24	34.2
	Perguruan Tinggi	7	10.0
Pekerjaan	Bekerja	3	4.3
	Tidak Bekerja	67	60.0

Tabel 1 Mayoritas Jenis Kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 42 responden (60%). Mayoritas umur responden pada rentang usia 46 – 55 tahun ( Lansia awal) yaitu sebanyak 22 (31.4%). Pendidikan terakhir responden mayoritas SD yaitu sebanyak 26

responden (37.1%) dan pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 67 responden (60.0%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Univariat pasien CKD yang menjalani hemodialisa (n=70)

Karakteristik	f	%	
Lama Hemodialisa	≤ 12 Bulan	2	2.9
	13-24 Bulan	32	45.7
	> 24 Bulan	36	51.4
Tingkat Kecemasan	20-35 (Tidak ada Kecemasan)	4	5.7
	36-50 (Kecemasan Ringan)	8	11.4
	51-65 (Kecemasan Sedang)	53	75.7
	66-80 (Kecemasan Berat)	5	7.1

Tabel 2 Lama Menjalani Hemodialisa merupakan Variabel bebas pada penelitian ini. Dengan menunjukkan hasil bahwa lama pasien CKD yang menjalani hemodialisa dengan jumlah 70 responden terbanyak adalah dengan waktu dan > 24 bulan sebanyak 36 responden (51.4%). Dan terendah dengan waktu ≤ 12 bulan sebanyak 2 responden (2.9%). Kemudian Tingkat Kecemasan merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Dengan menunjukkan hasil bahwa dari pasien CKD yang menjalani hemodialisa sebanyak 70 responden dengan hasil terbanyak 53 responden mengalami kecemasan sedang (75.7%) dan hasil terendah didapatkan 4 responden tidak mengalami kecemasan (5.7%).

Tabel 3.  
Hubungan Lamanya pasien CKD yang menjalani Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pasien (n=70 )

		Tingkat Kecemasan	<i>P value</i>			Arah dan Keeratan
Lama Hemodialisa	Tidak ada Kecemasan (Persentase)	Kecemasan Ringan (Persentase)	Kecemasan Sedang (Persentase)	Kecemasan Berat (Persentase)	0.000	0.429
≤ 12 Bulan	2 (2.9%)	-	-	-		
13-24 Bulan	2 (2.9%)	6 (8.6)	26 (37.1%)	-		
> 24 Bulan	-	2 (2.9)	27 (38.6%)	5 (7.1%)		

Berdasarkan tabel 3 Hasil uji menggunakan rank spearman di dapatkan nilai P value 0.000 < 0.05 dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan ada hubungan lamanya menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. Dengan kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) dengan nilai 0.429 yang bermakna keeratan hubungan sedang (0.400-0599) dengan arah positif. Artinya semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin pasien mengalami kecemasan.

## PEMBAHASAN

### Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat subjek penelitian 70 responden dengan hasil jenis kelamin laki-laki 28 responden (40.0%), dan jenis kelamin perempuan 42 responden (60.0%). Disini Jenis kelamin perempuan beresiko mengalami CKD karena perempuan lebih cenderung pemikir sehingga menyebabkan kecemasan, selain itu dalam penelitian ini perempuan lebih banyak yang terkena CKD karena adanya penyakit yang dialami lebih dari satu dan lebih rentan terkena infeksi karena jarak saluran menuju kandung kemih lebih pendek dibanding laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Riyadina et al., (2020) bahwa jenis kelamin sebanyak 53 responden dan perempuan sebanyak 174 responden. Jenis kelamin perempuan memiliki resiko lebih tinggi mengalami gangguan fungsi ginjal karena faktor komorbid. Faktor komorbid ini biasanya muncul karena komplikasi buruk dari penderita yang mengalami penyakit lebih dari satu contohnya diabetes melitus,

penyakit jantung koroner, dan stroke berkepanjangan yang dapat memunculkan gangguan fungsi ginjal.

### **Umur**

Karakteristik berdasarkan umur diketahui umur 17-25 tahun sebanyak 1 responden (1.4%), umur 26-35 tahun sebanyak 3 responden (4.3%), umur 36-45 tahun sebanyak 9 responden (12.9%), umur 46-55 tahun sebanyak 22 responden (31.4%), umur 56-65 tahun sebanyak 17 responden (24.3%) dan umur > 65 tahun sebanyak 18 responden (25.7%). Biasanya semakin bertambahnya usia akan terjadi penurunan fungsi fisik salah satunya adalah ginjal sehingga kebanyakan pasien yang menjalani hemodialisa di usia dewasa akhir menuju lansia. Lansia dalam perspektif kesehatan dimulai saat masa lansia awal yaitu usia 46–55 tahun. Ini adalah masa peralihan menjadi tua yang diikuti dengan penurunan fungsi organ dan jumlah hormon pada tubuh. Setelah itu, ketika memasuki masa lansia akhir (56–65) pada sebagian lansia mulai ada penurunan fungsi indra seperti indera penglihatan dan pendengaran. Kemudian ketika memasuki masa manula (>65 tahun) fungsi indera pada sebagian orang menjadi semakin menurun. (Hakim, 2020)

### **Pendidikan**

Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir diketahui yang tidak Sekolah sebanyak 3 responden (4.3%), pendidikan terakhir SD sebanyak 26 responden (37.1%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 10 responden (14.3%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 24 responden (34.2%), pendidikan terakhir perguruan Tinggi sebanyak 7 responden (10.0%). Pasien yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang luas, dalam mengambil sebuah keputusan dan dalam berpikir serta mengontrol dirinya dalam mengatasi sebuah masalah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari, (2022) karakteristik tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sejumlah 47 responden (47%). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam perawatan dan mencari pengobatan pada penyakit yang di deritanya. Semakin seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, semakin tinggi pula kesadaran orang dalam menjaga kesehatan dan dalam penyelesaian masalah yang dialaminya. Pada pasien penderita CKD yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, mempunyai rasa percaya diri lebih mudah mengerti apa yang dianjurkan oleh petugas sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Perilaku tersebut tentu akan berbeda dengan pasien yang tidak sekolah dan tidak berpendidikan tinggi pola pikirnya berbeda.

### **Pekerjaan**

Karakteristik pekerjaan responden diketahui pada pasien yang masih bekerja sebanyak 3 responden (4.3%), dan pada pasien yang tidak bekerja sebanyak 67 responden (60.0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien CKD yang menjalani hemodialisa tidak bekerja karena mengalami penurunan fungsi kognitif dan organ tubuhnya salah satunya ginjal. Pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa kebanyakan pasien tidak bekerja karena mengalami penurunan fungsi fisik yang mengakibatkan lemah jika terlalu capek dan mengalami kelemahan bahkan komplikasi sehingga pasien tidak dapat bekerja kembali. Penelitian yang sudah dilakukan Nadarajah et al., (2020) responden yang tidak bekerja sebanyak 59 dan yang bekerja sebanyak 31. Hal ini karena pasien CKD mengalami penurunan fungsi ginjal yang menyebabkan ginjal tidak dapat bekerja kembali dan mengakibatkan efek samping seperti mudah lelah, lemas, pusing, mual muntah bahkan terjadi pembengkakan ditubuh. Pekerjaan juga membutuhkan tenaga, sehingga sebagian besar pasien CKD yang menjalani hemodialisa tidak bekerja.

### **Lama Menjalani Hemodialisa**

Berdasarkan karakteristik lama menjalani hemodialisa pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa dengan jumlah 70 responden dengan waktu  $\leq 12$  bulan sebanyak 2 responden (2.9%), 13-24 bulan sebanyak 32 responden (45.7%), dan  $> 24$  bulan sebanyak 36 responden (51.4%). Pasien yang menjalani terapi hemodialisa  $> 24$  bulan lebih banyak dimana setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam menerima keadaan dan beradaptasi dengan lingkungan yang harus dijalani serta menerima perubahan kondisi entah dari fisik, tidak mampu bekerja, sering merasa lemas sehingga mengalami kecemasan gangguan psikis dalam menerima terapi yang harus dijalani seumur hidup untuk mempertahankan fungsi ginjal tersebut. (Husna et al., 2021)

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Studi et al., (2022) mengungkapkan bahwa hemodialisa merupakan terapi pengganti fungsi ginjal yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan pasien dengan penyakit ginjal stadium terminal. Seseorang yang telah dinyatakan menderita gagal ginjal harus menjalani terapi pengganti ginjal seumur hidup, dan salah satu pilihannya adalah hemodialisa. Pasien yang menjalani hemodialisa dalam waktu lama akan mengalami dampak fisik maupun psikis hal ini ditunjukkan pasien mengalami penurunan kondisi fisik karena efek samping terapi membuat pasien khawatir dan mengalami kecemasan. Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Santoso, (2021) lama hemodialisa pada tahap awal mengalami penyakit kronis pasien memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi karena efek lama menjalani hemodialisa terdapat fisik maupun psikologis pasien dalam menerima keadaannya sehingga pasien merasakan cemas.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan semakin lama pasien menjalani hemodialisa pasien merasakan kecemasan dibuktikan  $> 24$  bulan sebanyak 36 pasien yang menjalani hemodialisa. Penelitian dari peneliti sebelumnya ada dua arah yang berbeda yakni semakin lama pasien menjalani hemodialisa pasien cemas dan di awal pasien terdiagnosa penyakit pasien sudah mengalami cemas. Hasil penelitian yang sudah saya lakukan yaitu semakin lama pasien menjalani hemodialisa pasien cemas dan khawatir apalagi ketika melihat pasien lain meninggal dunia membuat pasien cemas dan takut akan pikirannya sendiri sehingga dapat mempengaruhi kesehatan. Selain itu juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu usia, tekanan keuangan, ekonomi, pasien tidak dapat bekerja kembali dan terapi yang harus dijalani seumur hidup.

### **Tingkat Kecemasan**

Karakteristik berdasarkan Tingkat kecemasan responden menunjukkan hasil bahwa dari pasien CKD yang menjalani hemodialisa sebanyak 70 responden dengan hasil 4 responden tidak mengalami kecemasan (5.7%), kemudian 8 responden mengalami kecemasan ringan (11.4%), 53 responden mengalami kecemasan sedang (75.7%) dan 5 responden mengalami kecemasan berat (7.1%). Pada penelitian ini sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Hal ini ditunjukkan pasien mengeluh tidak bisa bekerja lagi, adanya tekanan keuangan, khawatir akan keadaan gangguan dalam kehidupan keluarga karena takut menjadi beban, pasien nampak gelisah, takut akan pikiran sendiri, mengeluh susah tidur, sering merasa kesal dan marah terhadap keadaan, adanya perubahan citra diri seperti bengkok dan gatal, dan tidak percaya diri terhadap penyakit yang dialaminya. Dengan adanya dampak dari lamanya pasien yang menjalani hemodialisa dapat menyebabkan masalah dalam psikososial yang dialami pasien salah satunya adalah kecemasan.

Penelitian yang sudah dilakukan Silaen, (2022) yaitu responden keseluruhan 80 responden dengan hasil tidak cemas sebanyak 7 (8,7%) responden, responden dengan kecemasan sedang

22 (27,5%), responden dengan kecemasan sedang sebanyak 35 (43,7%) dan responden dengan cemas berat sebanyak 9 (11,2%). Sebagian responden mengalami kecemasan sedang yang berarti setiap orang pasti memiliki kecemasan terlebih pasien CKD yang yang menjalani terapi hemodialisa seumur hidup yang membuatnya banyak perubahan dari fisik maupun psikis karena adanya tekanan dan pikiran yang terus menerus menjadi beban sehingga pasien merasakan cemas. Hal ini ditunjukkan dengan respon pasien yang nampak gelisah, takut berinteraksi, mengeluh susah tidur, merasa tidak nyaman dan takut akan pikiran sendiri.

Setiap orang mempunyai kecemasan yang berbeda-beda terutama kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Kecemasan merupakan suatu perasaan emosional, yang dapat membuat pasien merasa khawatir, gelisah dan takut akan suatu hal. Pada pasien CKD memiliki rasa cemas karena adanya tekanan emosional karena harus menjalani terapi seumur hidupnya, dan dari lama menjalani terapi ada dampak yang muncul dampak fisik perubahan fisik maupun psikis yang mengakibatkan pengaruh bagi kesehatan itu sendiri. (Tokala et al., 2021)

Hubungan lamanya menjalani terapi hemodialisa terhadap tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh dari uji rank spearman menggunakan SPSS yaitu nilai  $p$  value  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada Hubungan lamanya menjalani hemodialisa terhadap tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno. Dengan kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) dengan nilai 0.429 yang bermakna keeratan hubungan sedang (0.400-0599) dengan arah positif. Artinya semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin pasien mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian lamanya menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD dengan lama hemodialisa selama  $\leq 12$  bulan dengan hasil 2 responden tidak mengalami kecemasan (2.9%), kemudian dengan lama hemodialisa 13-24 bulan dengan hasil 2 responden tidak mengalami kecemasan (2.9%), 6 responden mengalami kecemasan ringan (8.6%), dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 26 responden (37.1%), kemudian lama hemodialisa dengan waktu  $> 24$  bulan sebanyak 2 responden mengalami kecemasan ringan (2.9%), sebanyak 27 responden mengalami kecemasan sedang (38.6%) dan 5 responden mengalami kecemasan berat (7.1%). Hasil penelitian diatas diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lamanya menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. Hal ini dikarenakan ada dampak terapi hemodialisa yang membuat pasien mengeluh merasa lemas, mual muntah, pusing, jika terlalu banyak aktivitas mudah lelah serta kehilangan kebebasan, tekanan keuangan yang membuatnya tidak dapat bekerja lagi, khawatir akan keadaan, merasa menjadi beban, perubahan citra diri, dan harga diri rendah. Dengan adanya dampak dari lamanya pasien yang menjalani hemodialisa dapat menyebabkan masalah fisik maupun dalam psikososial yang dialami pasien salah satunya adalah kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mengalami kecemasan. Dengan hasil 4 responden tidak mengalami kecemasan, kemudian 8 responden mengalami kecemasan ringan, 53 responden mengalami kecemasan sedang dan 5 responden mengalami kecemasan berat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang sebanyak 53 responden, hal ini karena pada pasien CKD memiliki rasa cemas karena adanya tekanan emosional harus menjalani terapi seumur hidupnya, dan dari lama menjalani terapi ada dampak yang muncul dampak fisik perubahan fisik maupun psikis yang mengakibatkan pengaruh bagi kesehatan itu sendiri. Ditunjukkan dengan respon pasien yang nampak gelisah, takut berinteraksi, mengeluh susah tidur, merasa tidak nyaman dan takut akan pikiran sendiri.

Kemudian pasien yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 responden dengan respon pasien yang sudah terbiasa menjalani terapi dan sudah menyesuaikan keadaan namun tetap gelisah dan kadang-kadang kepikiran akan penyakitnya bisa menjadi beban keluarga, ketika sendiri berfikir apakah bisa kuat atau tidak namun tetap semangat untuk menjalani terapi demi kesehatan dan sudah bisa menerima keadaan serta tetap menjalankan aktifitas seperti biasanya walau kadang masih kepikiran dan merasa cemas.

Kecemasan berat Sebanyak 5 responden, kecemasan berat disini pasien mengeluh dirinya sudah tidak berguna, menjadi beban keluarga, gelisah, takut akan pikiran sendiri, takut akan meninggal ketika belum siap, merasa dirinya tidak aman, susah tidur, berfikir tidak akan sembuh untuk apa menjalani terapi, sering merasa kecewa, marah/kesal akan keadaan, khawatir akan hal yang belum terjadi, tidak ada semangat dan berpikir dirinya salah dan belum bisa menerima keadaan. Kemudian 4 responden tidak mengalami kecemasan disini pasien bisa menerima keadaan dan pasrah terhadap kehendak tuhan setidaknya sudah berusaha selanjutnya diserahkan kepada tuhan, jarang merasa gelisah, kadang terbangun ketika malam masih ada rasa takut tapi keluarga, teman, diri sendiri serta tuhan merupakan semangat terbesar bagi pasien, ada kemauan untuk sembuh dan semangat menjalani terapi tidak pernah telat serta masih menjalankan aktivitas/ kegiatan seperti biasa kegiatan rumah/lingkungan, walau tidak bisa seperti dulu dan harus dibatasi tapi responden merasa bersyukur masih bisa berkumpul dengan orang yang disayanginya sehingga menjadikannya untuk lebih semangat terus berusaha dan pasrah terhadap tuhan.

Penelitian yang sudah dilakukan Zulfa, (2020) dengan jumlah pasien 60 yang menjalani hemodialisa, didapatkan hasil 5 pasien (8,3%) tidak mengalami kecemasan, 9 (15%) pasien mengalami kecemasan ringan, 40 (66,6%) pasien mengalami kecemasan sedang dan 6 (10%) pasien mengalami kecemasan berat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian responden mengalami kecemasan sedang dan berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan didapatkan hasil signifikansi sebesar P value 0,005, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien CKD. Berdasarkan penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dalam hal penanganan masalah psikologis yaitu kecemasan pada pasien yang timbul akibat penyakit kronik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagian besar responden lama menjalani hemodialisa rata-rata dengan waktu > 24 bulan sebanyak 36 responden dengan tingkat kecemasan responden sebagian besar pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 53 responden. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji rank spearman menggunakan SPSS yaitu nilai p value  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada Hubungan lamanya menjalani hemodialisa terhadap tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUD dr. Gondo Suwarno. Dengan kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) dengan nilai 0.429 yang bermakna keeratan hubungan sedang (0.400-0599) dengan arah positif. Artinya semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka semakin pasien mengalami kecemasan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Angga, B., Aminah, N., & Wahyudin, A. (2020). Hubungan Lamanya Perawatan Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Instalasi Hemodialisa Rs Mitra Kasih Cimahi. *Jkbl*, 13(243), 337–343.
- Devi, S., & Rahman, S. (2022). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Dan Kecemasan pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(1), 61–67. <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/328/330>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Husna, C. H. Al, Rohmah, A. I. N., & Pramesti, A. A. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kecemasan Pasien. *Indonesian Journal of Nursing Health Science* ISSN, 6(1), 31–38.
- Lestari, marlin. (2022). Karakteristik Pasien Chronic Kidney Disease yang dilakukan hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin Selama Pandemi COVID-19. *Dinas Kesehatan Kota Semarang*, 69–78.
- Muhith, A. M., K, L., Sutarti, T., Mujib4, H., Sulistyorini, L., & Siyoto, S. (2019). Family Support and Family Economic Status With Depression Level on Patients End Stage Renal Disease (Esrd) in Gatoel Hospital Mojokerto District Indonesia. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (Ijnms)*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.29082/ijnms/2019/vol3/iss2/217>
- Nadarajah, S., Astri, I., & Yahya, Y. F. (2020). Hubungan Karakteristik Klinis Dan lama menjalani terapi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mendapat Hemodialisis. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 50(3), 140–145.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Riyadina, W., Rahajeng, E., & Driyah, S. (2020). Gambaran Gangguan Fungsi Ginjal Kasus Baru Penderita Diabetes Melitus, Jantung Koroner, dan Strok pada Studi Kohor di Bogor Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 295–304. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3231>
- Santoso, M. D. Y. (2021). Tinjauan Sistematis: Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan Tindakan Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i2.74>
- Sari, D. K. (2017). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Instalasi Hemodialisis RSUD Abdul Moeloek. *Jurnal Kedokteran*.
- Silaen, H. (2022). Lamanya Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Kota Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37104/ithj.v1i1.5>

- Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Udayana, U., Sakit, R., & Pusat, U. (2022). Hubungan lamanya menjalani hemodialisis dengan fatigue pada pasien chronic kidney disease 1. 139–146.
- Sujan, T., & Yopo, P. H. (2019). Survei Kejadian Hipertensi Dan Kesehatan Ginjal Pada Lansia Di Dusun. 6(September), 684–689.
- Tokala, B. F., Kandou, L. F. J., & Dundu, A. E. (2021). Hubungan antara lamanya menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik diRSUP PROF. Dr. R. D. Kandau Manado. E-CliniC, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ec1.3.1.2015.739>
- Windarti, M., Ike, H., & Siskaningrum, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisa (di Poli RSUD Jombang). 5(2), 84.
- Zulfa, M. (2020). Hubungan Lama menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Ambarawa kabupaten Semarang. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>